

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Tahfidz al-Quran

1. Pengertian Tahfidz al-Quran

Al-Quran sebagai kitab suci merupakan kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam mencapai kebahagiaan dan keridaan Allah di dunia dan di akhirat.¹

Menghafal al-Quran adalah perkara yang amat penting, dan sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap Muslim. Lebih mulia lagi apabila seorang Mukmin mengamalkan apa yang telah dihafalnya, serta berdakwah ke jalan Allah dengan kitab yang mulia ini.

Allah SWT. berfirman dalam al-Quran surat al-A'raaf ayat 1-2 yang berbunyi:



¹ Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), Cet. Ke-1, h.1

“Alif laam mim shaad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.”²

Untuk memahami betapa pentingnya menghafal al-Quran cukuplah kita merenungkan pahala bagi orang yang membacanya. Jika kita telah mengetahui besarnya pahala bagi pembaca al-Quran, bagaimana pula besarnya pahala bagi orang yang menghafalnya?³ Nah, untuk itu disini penulis akan menguraikan pengertian tentang tahfidz al-Quran.

Kalimat tahfidz al-Quran terdiri dari dua kata, yaitu “tahfidz” dan “al-Quran”. Adapun pengertian “tahfidz” secara bahasa yaitu merupakan lafadz bahasa Arab yang asal katanya adalah *حفظ – يحفظ* – *حفظا – تحفيظا* – yang artinya memelihara, menjaga, menghafal.⁴ Sedangkan kata “menghafal” itu sendiri berasal dari kata “hafal” yang artinya dapat mengingat diluar kepala.⁵

² Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Maryam*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h.151

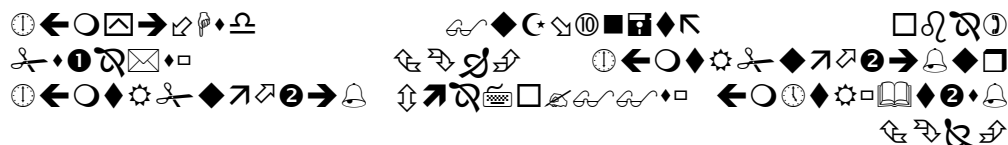
³ Raghieb as-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Quran*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), h.14

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1989), h.105

⁵ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), Cet. Ke-2, h.51

Sedangkan pengertian “al-Quran” ditinjau dari asal bahasanya terdapat beberapa pendapat, antara lain:⁶

- a. Menurut pendapat al-Asy’ari dan beberapa golongan yang lain: kata “Quran” berasal dari kata “Qorona” yang berarti “menggabungkan”
- b. Menurut pendapat para Qurro: kata “Quran” berasal dari kata “Qoroo-in” yang berarti “qorina”. Maksudnya bahwa ayat-ayat al-Quran yang satu dengan lainnya saling membenarkan
- c. Menurut pendapat az-Zajjaj kata “Quran” sewazan dengan kata “fu’alaan” yang berasal dari kata “Qori” atau “Qoru” yang berarti “mengumpulkan atau himpunan”. Maksudnya bahwa al-Quran mengumpulkan ayat-ayat dan surat-surat serta menghimpun intisari dari ajaran Rasul-Rasul yang diberi kitab suci terdahulu
- d. Menurut pendapat yang termasyhur, kata “Quran” berasal dari kata “Qoroa” yang bersarti “bacaan”. Pengertian ini diambil dengan berdasarkan ayat al-Quran surat al-Qiyamah ayat 17-18 yang berbunyi:



⁶ Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), Cet. Ke-1, h.1-2

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.”⁷

Adapun pengertian al-Quran menurut istilah ialah “kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat dengan menggunakan bahasa Arab yang mutawatir, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas, serta membacanya termasuk ibadah.”⁸

Sebagian Ulama berpendapat, kitab ini dinamakan al-Quran karena di dalam kitab ini berkumpul semua isi kitab-kitab yang turun sebelumnya. Malah semua ilmu pengetahuan. Allah sendiri yang menunjukkan demikian. Firman Allah dalam al-Quran surat an-nahl ayat 89:



“.....dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”⁹

⁷ Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Maryam*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h.577

⁸Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), Cet. Ke-1, h.2

⁹ Halimuddin, *Pembahasan Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Cet. Ke-1, h.11

Dari pengertian tersebut diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari “tahfidz al-Quran” adalah berusaha mengingat di luar kepala terhadap kalamullah, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat dengan menggunakan bahasa Arab yang mutawatir, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas, dan membacanya termasuk ibadah.

2. Keutamaan Menghafal al-Quran

Sesungguhnya orang yang telah memahami nilai suatu perkara akan berkorban untuk mendapatkannya. Manusia, biasanya mau mencurahkan segenap kekuatan untuk meraih pekerjaan-pekerjaan duniawi tertentu, karena mereka paham akan nilai pekerjaan tersebut serta melimpahnya keuntungan materi di balik pekerjaan itu.¹⁰

Begitu pula amal akhirat. Semakin kita memahami nilai suatu amalan, maka akan semakin besar pula perhatian kita terhadapnya. Orang yang telah memahami keutamaan shalat malam secara mendetail tidak akan sama dengan orang yang hanya mengenal keutamaannya sebagai sesuatu yang baik semata. Orang yang paham akan keutamaan shalat berjamaah dengan pemahaman yang sempurna

¹⁰ Raghib as-Sirjani, *Mukjizat Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), Cet. Ke-1, h.65

tidak akan sama dengan orang yang hanya mengetahui keutamaannya sebagai perkara yang baik saja. Begitu pula orang yang paham akan keutamaan al-Quran secara rinci, tidak akan sama dengan orang yang memahaminya secara global.¹¹

Disini, penulis ingin menyebutkan satu sisi keutamaan al-Quran selain yang telah disebutkan dalam ulasan-ulasan sebelumnya. Dan ini tidak dimaksudkan untuk membatasi, namun sekedar contoh saja, yaitu riwayat-riwayat sebagai berikut:

Imam an-Nasa'i meriwayatkan dengan sanad hasan dari Anas ibn Malik Ra, bahwasannya Rasulullah SAW. bersabda:

أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَ خَاصَّتُهُ

“Ahli al-Quran adalah keluarga Allah dan orang yang istimewa di sisinya”¹²

Imam al-Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar Ra, bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ
 أَنَاءَ اللَّيْلِ وَأَنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ
 يُنْفِقُهُ أَنَاءَ اللَّيْلِ وَأَنَاءَ النَّهَارِ

“Tidak boleh iri kecuali terhadap dua perkara: terhadap seorang laki-laki yang Allah beri keahlian terhadap al-Quran, dimana ia selalu membacanya di waktu malam dan siang. Serta terhadap seorang laki-

¹¹ Ibid., h.66

¹² Ibid., h.66

laki yang Allah beri keleluasaan harta, dimana ia selalu menginfakkan di waktu malam dan siang.”¹³

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari ibn Abbas Ra bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جُوفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ
 “Sesungguhnya orang yang tidak ada sedikitpun al-Quran di dalam dadanya, ia bagaikan rumah yang kropos.”¹⁴ (HR. At-Tirmidzi. Ia mengatakan hadits ini hasan shahih)

Jika kita telah mengetahui nilai menghafal al-Quran ini, maka sungguh kita akan meluangkan segenap waktu, tenaga dan pikiran untuk perkara ini. Dan Allah jualah yang memberi taufik.¹⁵

a. Hukum Menghafal al-Quran

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Quran adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosalah semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Quran dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.¹⁶

¹³ Ibid., h.67

¹⁴ Ibid., h.68

¹⁵ Ibid., h.69

¹⁶ Sa’dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.19

Memang, pada saat ini sudah banyak CD yang mampu menyimpan teks al-Quran, begitu juga banyaknya al-Quran yang sudah di tashih oleh lembaga-lembaga yang kompeten, tetapi hal tersebut belum cukup untuk menjaga kemurnian dan keaslian al-Quran. Karena tidak ada yang bisa menjamin ketika terjadi kerusakan pada alat-alat canggih tersebut, jika tidak ada para penghafal dan ahli al-Quran. Para penghafal dan ahli-ahli al-Quran akan dengan cepat mengetahui kejanggalan-kejanggalan dan kesalahan dalam satu penulisan al-Quran.

Menghafal sebagian surah al-Quran seperti al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca al-Fatihah. Rasulullah SAW. telah bersabda:

لا صلاة إلا بفاتحة الكتاب

“Tidaklah sah shalat seseorang yang tidak membaca pembukaan al-Quran (al-Fatihah)”¹⁷

Orang yang telah selesai menghafal al-Quran atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulanginya supaya tidak lupa. Buat jadwal tersendiri untuk menghafal ataupun mengulang hafalan, sebagaimana dijelskan dalam al-Quran surat al-Muzzammil ayat 20:

¹⁷ Ibid., h.20



“...karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran....”¹⁸

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, firman Allah tersebut mengisyaratkan bahwa untuk membaca al-Quran perlu ada waktu tersendiri, bukan waktu shalat saja. Ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal al-Quran itu selamat dari kehilafan.¹⁹

b. Faedah Menghafal al-Quran

Bersamaan dengan perkembangan alat bantu berupa kaset-kaset rekaman yang banyak membantu dalam menghafal dengan mudah ayat-ayat al-Quran, lebih-lebih pada zaman sekarang ini, kaset-kaset tersebut banyak membantu, disamping sebagai ganti daya ingatan juga merupakan satu-satunya media bantu dalam membaca dan menghafal al-Quran.²⁰

Sekarang ini, al-Quran dapat direkam dengan sempurna meski terkadang daya ingatan kita diperlukan dan bahkan kemampuan mengkaji dan menganalisis juga diperlukan pada saat-saat tertentu. Yang terakhir ini adalah kebutuhan mendesak disamping daya hafalan yang kuat juga tidak kalah pentingnya, seperti dalam hal pengulangan-pengulangan uslub dan kalimat-

¹⁸ Ibid., h.20

¹⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.19-21

²⁰ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Quran Kitab Zaman Kita*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), Cet. Ke-I, h.40

kalimat al-Quran terhadap para penghafalnya secara lisan, di samping ada maksud ibadah dalam hal pengulangan dan bacaan. Tetapi hal itu semua tidak bisa dimaksudkan untuk menjadikannya sebagai media untuk mempengaruhi jiwa orang banyak.

Bacaan dan hafalan orang banyak harus dilakukan terus menerus. Sebab kekalnya al-Quran merupakan salah satu keistimewaan tersendiri. Hal ini tercermin dari para penghafalnya yang tidak pernah putus dari generasi ke generasi, termasuk masih berlanjutnya hafalan dan bacaan secara lisan, di samping penulisannya juga.²¹

Menurut para ulama, diantara beberapa faedah menghafal al-Quran adalah sebagai berikut:²²

- 1) Jika disertai dengan amal sholeh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat
- 2) Orang yang menghafal al-Quran akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu para penghafal al-Quran lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak letihan untuk

²¹Ibid., h.41-42

²² Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.21-22

mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya

- 3) Menghafal al-Quran merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal al-Quran untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal al-Quran, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan
- 4) Penghafal al-Quran memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik
- 5) Penghafal al-Quran mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara thabi'i (alami), sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar
- 6) Jika penghafal al-Quran mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam al-Quran, berarti ia telah banyak menguasai arti kosakata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab
- 7) Dalam al-Quran banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal al-Quran, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut

- 8) Bahasa dan uslub (susunan kalimat) al-Quran sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal al-Quran yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan dzauq adabi (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra al-Quran yang akan menggugah jiwa, sesuatu yang tak mampu didnikmati oleh orang lain
- 9) Dalam al-Quran banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu Nahwu dan Sharaf. Seorang penghafal al-Quran akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat al-Quran untuk suatu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf
- 10) Dalam al-Quran banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal al-Quran akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum
- 11) Seorang penghafal al-Quran setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan al-Qurannya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya kuat. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.

c. Keutamaan Penghafal al-Quran

Tidak diragukan lagi bahwa seorang penghafal al-Quran, mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya di waktu malam dan siang adalah merupakan orang-orang pilihan terbaik. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang diantara kamu (orang Islam) adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya”²³

Menghafal al-Quran merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.

Tidaklah seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya masuk ke dalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali dengan cara mempelajari dan mengamalkannya.²⁴

Al-Quran dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya,

²³ Ibid., h.23

²⁴ Ibid., h.23

jika al-Quran dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak.²⁵

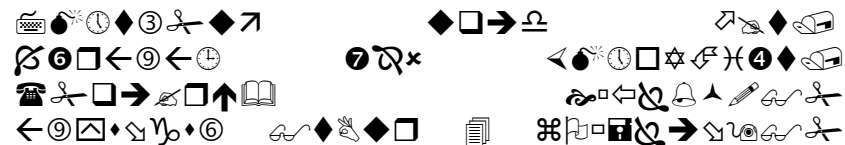
Allah SWT. berfirman dalam al-Quran surat al-Qamar ayat 17 yang berbunyi:



“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”²⁶

Kata “lidzikri” artinya untuk diingat, dihafalkan, dan difahami. Imam Qurtubi mengatakan, “tentang ayat fahal min mudzakki” bahwa mereka mempermudahnya untuk dihafal dan mereka membantu orang yang mau menghafalkannya. Jika orang mau menghafalkannya, maka Allah SWT. akan membantunya.

Allah SWT. berfirman dalam al-Quran surat al-‘Ankabut ayat 49 yang berbunyi:



²⁵ Sa’dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.23-24

²⁶ Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Maryam*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h.530

•♦❖



“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.”²⁷

Demi Allah SWT. yang telah menurunkan ayat ini, yang menjelaskan betapa tinggi dan agungnya orang-orang yang menjaga al-Quran dalam hatinya. Al-Quran menerangkan, orang yang bersama al-Quran adalah orang yang selalu menuntu ilmu. Adakah ilmu yang lebih mulia dari al-Quran?

Allah SWT. menerangkan kepada kita bahwa Ia telah memilih suatu golongan yang selalu menjaga al-Quran di hatinya. Hal itu merupakan keutamaan yang paling mulia. Kalau mereka memperhatikan keistimewaan umat ini dengan Allah SWT dan menjadikan hati-hati ulamanya sebagai sebab dijaganya ayat-ayat Allah SWT yang gamblang dan jelas, maka mereka pasti akan mengetahui derajat dan nilai para penghafal al-Quran.²⁸

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Menghafal al-Quran

²⁷ Ibid., h.402

²⁸ Yahya bin Muhammad Abdurrazaq, *Metode Praktis Menghafal al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h.43-44

Al-Quran sebagai mu'jizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad amat dicintai oleh kaum Muslimin, karena fashahah dan balaghahnya dan sebagai sumber inspirasi untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini terbukti dengan perhatian yang amat besar terhadap pemeliharaannya semenjak di masa Rasulullah sampai pada tersusunnya sebagai suatu mushaf di masa Utsman bin Affan. Kemudian sesudah Utsman, mereka memperbaiki tulisannya dan menambah harakat dan titik pada huruf-hurufnya, agar mudah dibaca oleh umat Islam yang belum mengerti bahasa Arab.²⁹

Dengan demikian, untuk memudahkan menghafal al-Quran, maka seorang calon hafidz harus sudah mampu membaca al-Quran dengan bacaan yang benar, fashih, serta lancar. Sebaiknya sebelum menghafal al-Quran dia sudah pernah khatam mengaji al-Quran dengan melihat kepada seorang guru yang ahli. Dengan begitu dia tidak akan menemui kesulitan membaca, baik dari segi lafadz, ayat, maupun fashahah. Bagi calon penghafal yang belum lancar membaca ayat-ayat al-Quran tentu akan berat untuk menghafalnya dan memakan waktu yang lama.

²⁹M. Ali Hasan, *Studi Islam Al-Quran dan As-Sunnah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), Cet. Ke-I, h.119

Dalam hal membaca al-Quran, seseorang sebaiknya jangan terlalu percaya diri, sekalipun katakanlah dia sudah pandai betul dalam bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya, sebab di dalam al-Quran terdapat sekali ayat yang menyalahi / tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa Arab yang sudah terkenal.³⁰

Setiap orang pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya. Tidak terkecuali dalam proses menghafal bagi seseorang yang sedang menghafal al-Quran. Target hafalan yang telah ditentukan sebelumnya ternyata tidak memenuhi harapan. Akibatnya, hal itu dapat menyebabkan kepala menjadi pusing. Hambatan dalam proses menghafal juga dapat mempengaruhi hal-hal lain seperti usia semakin tua, berubahnya jadwal pencapaian cita-cita, dan membengkaknya biaya yang harus dikeluarkan.³¹

Agar proses menghafal dapat berjalan efektif dan efisien, seorang penghafal al-Quran hendaknya mengetahui faktor-faktor penghambat dalam menghafal al-Quran. Sehingga, pada saatnya menghafal ia sudah mendapatkan solusi terbaik untuk pemecahannya. Di antara hambatan-hambatan dalam menghafal al-Quran yang sering terjadi adalah:³²

³⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008),. 38

³¹ Ibid., h.67

³² Ibid., h.67

a. Kesehatan

Kesehatan seseorang, baik kesehatan fisik maupun psikis (rohani), yang sedang menghafal al-Quran harus selalu dijaga, supaya pencapaian target hafalan tidak terganggu. Gangguan pada fisik contohnya seperti penyakit mata, telinga, tenggorokan, flu, panas dingin, dan lain-lain yang akan mengganggu konsentrasi menghafal. Hal ini dapat dicegah dengan cara banyak berolah raga, memeriksakan kesehatan secara rutin ke dokter, menjaga agar tidak kurang tidur, dan lain-lain.

Gangguan pada psikis contohnya stres, mudah tersinggung, cepat marah, dan lain-lain. Hal ini dapat dicegah dengan cara sering berkomunikasi dengan teman, guru, dan selalu berprinsip “santai, serius, sukses.”³³

b. Aspek Psikologis

Di antara faktor penghambat dalam menghafal al-Quran adalah berasal dari aspek psikologis diri sendiri yaitu pasif, pesimis, putus asa, bergantung pada orang lain, materialistik, dan lain-lain.

Sifat pasif, adalah sifat seseorang yang tidak mau berupaya atau berikhtiar dalam segala hal, ia hanya menunggu nasib,

³³ Ibid., h.68

bukannya berusaha mengubah nasib. Orang yang memiliki sifat pasif pada umumnya kurang memiliki gairah hidup, atau kalau ia seorang pelajar, maka ia kurang perhatian, kurang gairah dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Biasanya sifat pasif terjadi pada anak-anak atau pelajar yang tidak ada motivasi, untuk apa belajar ini atau itu.³⁴

Seseorang yang ingin hafal al-Quran tentunya harus punya sifat yang aktif. Sebab, menghafal al-Quran memerlukan pribadi yang mandiri. Mulai dari melakukan hafalan, kemudian menyetorkannya kepada guru, serta mempertahankan hafalan tersebut agar tetap ada dalam ingatan. Tanpa pribadi yang aktif dan motivasi yang kuat, akan sangat sulit untuk mewujudkan menjadi seorang yang hafal al-Quran.

Sifat pesimis, adalah sifat seseorang yang tidak pernah merasa diri siap atau sanggup dalam melaksanakan sesuatu (percaya dirinya kurang), penuh dengan waswas atau keraguan. Jika sifat ini bersemayam di hati seseorang yang sedang menghafal al-Quran, maka akan berakibat ia berhenti sebelum selesai. Karena, ia merasa dirinya tidak siap dan tidak akan mampu untuk menghafal sampai 30 juz, atau khawatir nanti

³⁴ Ibid., h.68

setelah hafal 30 juz ia tidak mampu untuk mempertahankannya hingga lupa. Sifat pesimis ini harus dibuang jauh-jauh, karena hanya menghambat proses belajar dan menghafal.³⁵

Sifat putus asa, adalah sifat tercela yang sangat dibenci Allah SWT., bahkan sampai digolongkan ke dalam sifatnya orang-orang kafir. Allah SWT. berfirman dalam al-Quran surat Yusuf ayat 87:



“.....dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”³⁶

Putus asa adalah sifat yang akan menjerumuskan manusia ke dalam jurang kesengsaraan dan akan mendapatkan azab yang sangat pedih di akhirat nanti. Oleh karena itu, sifat tersebut harus dijauhkan dari diri seorang yang sedang menghafal al-Quran dan dari diri setiap orang. Sifat putus asa sama dengan sifat tidak mau bersyukur atau berterima kasih kepada Allah SWT, bahkan tergolong kufur nikmat.

³⁵ Ibid., h.69

³⁶ Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Maryam*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h.246

Sifat yang bergantung pada orang lain, adalah sifat yang dimiliki seseorang yang bermalas-malasan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Sifat ini dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu ia akan selalu mengandalkan kepada seseorang dalam berbagai urusan, tidak mau berusaha maksimal, pemalas, cengeng, mudah lelah, dan cepat menyerah. Sifat ini jika dibiarkan akan mengarah pada sifat minta-minta. Jika lemah ekonomi, maka ia akan menjadi pengemis. Jika ia seorang yang sedang menghafal al-Quran, maka ia akan berleha-leha, mau menghafal kalau ada yang menemani.³⁷

Materialistik, adalah sifat seseorang yang selalu memandang harta benda sebagai pandangan atau tujuan hidupnya. Orang yang materialistik biasanya mencari kawan pun yang mempunyai harta benda berlimpah. Bagi mereka, yang tidak memiliki kekayaan maka dianggap bukan kawan.

Orang yang berjiwa materialistik, lambat laun akan memunculkan sikap atau perilaku yang menyimpang dari agama seperti memakan harta yang tidak halal, memakan riba, menimbun harta, dan berjudi.

³⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.70

Orang yang materialistik mungkin akan memandang bahwa menghafal al-Quran tidak menguntungkan secara materi. Karena itu, jika seseorang sedang menghafal al-Quran, maka sifat materialistik ini harus dihilangkan dari dalam jiwanya, karena akan menyebabkan munculnya sifat riya, malas menghafal, dan tidak ikhlas dalam menghafal al-Quran.

c. Kecerdasan

Salah satu anugerah dari Allah kepada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain adalah akal budi. Setiap manusia diberi kemampuan khas yang membuatnya dapat mengembangkan diri untuk mengolah alam ciptaan Tuhan. Manusia diberi kekuatan untuk berpikir. Kekuatan itu diberi nama “kecerdasan”, sebuah anugerah gratis yang diberikan Allah kepada manusia.³⁸

d. Motivasi

Seorang tokoh bernama Ferdinand Foch mengatakan bahwa senjata yang paling ampuh di dunia ini adalah jiwa manusia yang terbakar menyala-nyala. Ini adalah ungkapan

³⁸ Ibid., h.71

tentang motivasi. Motivasi dapat mengalahkan ketakutan, kemalasan, dan kekalahan.³⁹

Intelegensi atau kemampuan intelektual dan bakat merupakan faktor penting untuk mencapai suatu prestasi. Namun, keduanya tidak akan bermanfaat apabila seseorang tidak memiliki motivasi yang memadai. Walaupun hasil tes kecerdasan menunjukkan angka yang tinggi, jika seseorang tidak ingin memanfaatkan kelebihan tersebut, maka semua menjadi tidak berarti. Namun sebaliknya, jika seseorang hanya memiliki kecerdasan yang biasa-biasa saja, tetapi ia memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi, maka tidak mustahil ia akan meraihnya.

Dalam menghafal al-Quran, motivasi menjadi dasar yang amat penting untuk pencapaian keberhasilan tujuan dan efektivitas kegiatan dalam proses menghafal. Motivasi yang tinggi dari seorang calon hafidz membuat ia memiliki keinginan kuat untuk mengikuti dan menghargai segala kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar.⁴⁰

³⁹ Ibid., h.79

⁴⁰ Ibid., h.80

Adapun faktor yang paling dominan dalam menentukan motivasi untuk menghafal al-Quran adalah diri kita sendiri. Hal ini karena kita sendirilah yang akhirnya mengambil keputusan tentang apa yang hendak kita lakukan dan bertanggung jawab atas hasil yang kita capai.⁴¹

e. Usia

Usia juga termasuk faktor yang sangat mempengaruhi seseorang yang ingin menghafal al-Quran. Usia muda antara 5-23 tahun tentu merupakan saat yang tepat untuk menghafal al-Quran dan belajar apapun, karena daya ingat masih sangat kuat dan fisik serta mentalnya juga masih sangat kuat. Semakin tua seseorang, maka daya ingat akan semakin berkurang. Tetapi, tentu saja usia bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi proses menghafal al-Quran. Dengan kemauan yang kuat untuk mencapai ridha Allah SWT, kesabaran, dan ketekunan, insya Allah usia tua tidak akan menjadi halangan. Karena banyak orang yang mulai menghafal al-Quran di usia tua dan berhasil menjadi seorang hafidz al-Quran 30 juz.⁴²

⁴¹ Ibid., h.81

⁴² Ibid., h.83

f. Keluarga

Dukungan keluarga terhadap seorang yang sedang menghafal al-Quran sangatlah penting. Ketika seorang calon hafidz mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tuanya untuk menghafal al-Quran, maka dia akan bersungguh-sungguh untuk mencapai target sesuai yang diinginkan oleh diri dan keluarganya. Sebaliknya, ketika seseorang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang hafidz, tetapi kedua orang tuanya tidak mendukung, maka dia akan mengalami berbagai hambatan seperti kurangnya motivasi, kekurangan biaya pendidikan, dan lain-lain. Persoalan-persoalan tersebut akhirnya akan mempengaruhi pencapaian target hafalan.

Dukungan keluarga dalam hal ini adalah dukungan moril berupa motivasi dan nasihat, serta dukungan materil berupa biaya hidup dan biaya pendidikan si calon hafidz selama dia menghafal al-Quran. Kedua bentuk dukungan ini hendaknya diberikan secara penuh dan berkesinambungan untuk menghindari seorang calon hafidz gagal menghafal al-Quran secara sempurna.⁴³

⁴³ Ibid., h.83-84

B. Tinjauan umum tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rintangan hidup manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Demikian halnya dengan prestasi belajar pada kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, khususnya manusia yang berada pada bangku sekolah.⁴⁴

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”, yang mana keduanya memiliki arti yang berbeda. Untuk memahami lebih dalam tentang pengertian prestasi belajar, maka lebih dulu kita harus mengetahui arti prestasi belajar itu sendiri. Disini penulis akan menjabarkan makna dari kedua kata tersebut.

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu “prestasie”. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang artinya “hasil usaha”. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang

⁴⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h.3

dan kegiatan, antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan khususnya pengajaran.

Mengenai prestasi ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli, antara lain:

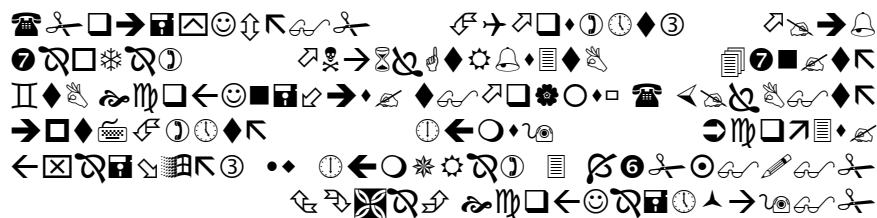
- a. W. J. S. Poerwadarminto, memberikan penjelasan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)
- b. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya prestasi belajar dan kompetensi guru menjelaskan bahwasannya prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.⁴⁵
- c. Menurut Mas'ud Khasan Abdul Qoha prestasi adalah apa yang telah diciptakan, prestasi pekerjaan, prestasi yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.
- d. Nasrun Harahap dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah, berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.⁴⁶

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), h.19

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Cet. Ke-1, h.20-21

- e. Zainal Arifin mendefinisikan bahwa prestasi adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah (hal).⁴⁷

Sehubungan dengan prestasi belajar diatas, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-An'am ayat 135:



“Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”⁴⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya apabila kita ingin mencapai prestasi yang baik dalam pendidikan maka kita harus berusaha secara maksimal dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Dari beberapa definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan

⁴⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h.3

⁴⁸ Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Maryam*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h.145

aktivitas atau kegiatan secara maksimal yang diperoleh dengan jalan bekerja.

Sedangkan untuk memahami pengertian belajar, berikut dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian belajar diantaranya yaitu:

- a. Menurut Dewa Ketut Sukardi, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui pendidikan.⁴⁹
- b. M. Ngalim Purwanto mendefinisikan belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁵⁰
- c. Menurut James O. Wittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui pelatihan atau pengalaman.⁵¹
- d. Sardiman juga mendefinisikan belajar adalah kegiatan psiko fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya.⁵²

⁴⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), h.17

⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda, 1990), h.84

⁵¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h.104

⁵² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.28

- e. Menurut Slameto, dalam bukunya *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* bahwa belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai pengertian tentang belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan memahami tentang definisi prestasi dan belajar, maka apabila digabungkan menjadi prestasi belajar. Dan mengenai definisi prestasi belajar ini, juga terdapat beberapa pendapat antara lain:

- a. Menurut Sutrisno Tirtonegoro, prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan

⁵³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),. Cet. Ke-4, h.2

hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁵⁴

- b. Menurut Poerwanto prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagai yang dinyatakan dalam rapot.⁵⁵
- c. Winkel mendefinisikan prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapai.⁵⁶

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi tentang prestasi belajar maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku individu sebagai akibat dari pengetahuan yang diperoleh atau keterampilan yang dikembangkan pada pelajaran sekolah dan biasanya ditunjukkan dengan nilai-nilai tes atau angka-angka hasil penugasan guru atau yang lainnya.

2. Dasar dan Tujuan Belajar

a. Dasar Belajar

⁵⁴ Sutrisno Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h.4

⁵⁵ [Http: // Sunartombs, Wordpress. Com](http://Sunartombs.wordpress.com)

⁵⁶ Ibid.,

Belajar adalah key term (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya maka tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan dan belajar, juga dianjurkan bagi setiap kaum laki-laki dan perempuan, sebagaimana dalam sebuah hadits yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (متفق عليه)

“Menuntut ilmu itu wajib bagi kaum laki-laki dan perempuan.”
(HR. Bukhori dan Muslim)⁵⁷

b. Tujuan Belajar

Belajar merupakan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dulu maju karena belajar. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan. Belajar dilakukan oleh setiap orang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua, dan akan berlangsung seumur hidup selagi hayat dikandung badan. Sebagaimana hadits Nabi SAW.:

⁵⁷ M. Ali Hasan, *Studi Islam Al-Quran dan As-Sunnah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), Cet. Ke-I, h.28

أُطَلِّبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ (متفق عليه)

“Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan ibu sampai liang lahat.” (HR. Bukhori dan Muslim)⁵⁸

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan tentang tujuan belajar, diantaranya:⁵⁹

- 1) Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri, antara lain tingkah laku
- 2) Belajar bertujuan mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi yang baik
- 3) Belajar bertujuan untuk mengubah sikap diri, antara lain negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya
- 4) Belajar dapat mengubah keterampilan, misalnya olahraga, kesenian, jasa teknik, pertanian, dan lain-lain
- 5) Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, misalnya tidak bisa membaca, menulis, berhitung, dan lain-lain

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

⁵⁸ Ibid., h.29

⁵⁹ Akhmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan Untuk Fakultas Tarbiyah Koponene MKDK*, (Bandung: PT. Pustaka Setia, 1997), h.34-36

Belajar merupakan proses atau aktivitas yang harus ditempuh oleh siswa (pelajar) dalam mencapai target atau prestasi yang diinginkan. Dalam mencapai target atau prestasi tersebut banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi, baik dalam diri siswa (pelajar) itu sendiri maupun dari luar.

Slameto mengatakan bahwa prestasi belajar siswa tidak semata-mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan, dan lain-lain.⁶⁰

Linda Wahyudi mengatakan bila anak menampilkan prestasi yang buruk di sekolah, sebaiknya jangan terlampau cepat mengambil kesimpulan bahwa ia adalah anak yang bodoh. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi anak. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri anak dan dapat pula berasal dari luar diri anak. Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor orang tua yang dalam banyak hal menempati peranan yang cukup penting. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan tokoh yang penting di dalam kehidupan seorang anak.⁶¹

⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), Cet. Ke-1, h.130

⁶¹ Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), Cet. Ke-2, h.144

Untuk memudahkan, akan penulis lakukan klasifikasi tersebut dibawah ini sebagai berikut:

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar

1) Faktor-faktor stimuli belajar

Yang dimaksud dengan stimuli belajar yaitu segala hal diluar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar dan mencakup materiil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh si pelajar. Ada beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimuli belajar, antara lain:

a) Panjangnya bahan pelajaran

Panjangnya bahan pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran semakin panjang pula waktu yang diperlukan untuk mempelajarinya. Bahan yang terlalu panjang dapat menyebabkan kesulitan individu dalam belajar, misalnya faktor kelelahan serta kejemuhan si palajar.

b) Kesulitan bahan pelajaran

Tiap-tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan yang berbeda, tingkat kesulitan tersebut

mempengaruhi pelajar. Semakin sulit suatu bahan pelajaran, maka semakin lambat orang yang mempelajarinya, begitu pula sebaliknya.

c) Berartinya bahan pelajaran

Belajar memerlukan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar diwaktu sebelumnya. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan, dan prinsip-prinsip karena menentukan keberartian (bahan yang dapat dikenali) dari bahan yang dipelajari diwaktu sekarang.

d) Berat ringannya tugas

Berat ringannya tugas erat hubungannya dengan tingkat kemampuan individu. Tugas yang sama, kesukarannya berbeda bagi masing-masing individu karena kapasitas intelektual serta pengalaman mereka tidak sama.

e) Suasana lingkungan eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal, antara lain: cuaca (suhu, udara, hujan, mendung), waktu (pagi, sore, siang, malam), kondisi tempat

(kebersihan, letak sekolah), penerangan (lampu, sinar matahari), dan sebagainya.⁶²

2) Faktor-faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar.

Faktor-faktor metode belajar antara lain:

a) Kegiatan berlatih dan praktik

Berlatih dapat dilakukan dalam dosis besar ataupun dosis kecil, dan praktik dapat diberikan secara marathon (non stop) atau secara terdistribusi (dengan selingan waktu-waktu istirahat)

b) Overlearning dan Driil

Kegiatan yang bersifat abstrak, misalnya menghafal atau mengingat, maka overlearning sangat diperlukan, karena overlearning dilakukan untuk mengurangi kelupaan dalam mengingat keterampilan-keterampilan yang pernah dipelajari, tetapi dalam sementara tidak dipraktikkan. Sedangkan driil berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi, misalnya berhitung. Baik drill maupun

⁶² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h.113-115

overlearning berguna untuk memantapkan reaksi dalam belajar.

c) Resitasi selama belajar

Kombinasi kegiatan membaca dengan resitasi sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan membaca itu sendiri maupun untuk menghafalkan bahan pelajaran dan resitas lebih cocok untuk diterapkan pada belajar membaca atau menghafal.

d) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar

Pengenalan tentang hasil-hasil belajar adalah sangat penting karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.

e) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian

Belajar mulai dari keseluruhan ke bagian-bagian lebih menguntungkan daripada belajar mulai dari bagian-bagian, karena mulai dari keseluruhan individu menemukan set yang tepat untuk belajar.

f) Penggunaan modalitas indra

Modalitas indra yang dipakai oleh masing-masing individu dalam belajar tidak sama. Oleh karena itu ada tiga impresi penting dalam belajar, yaitu:

- (1) Oral, dalam belajar ia perlu membaca atau mengucapkan materi pelajaran dengan nyaring atau mendengarkan bacaan atau ucapan orang lain.
- (2) Visual, dalam belajar ia menggunakan fungsi indra penglihatan.
- (3) Kinestetik, dalam belajar ia menggunakan fungsi motorik.
- (4) Mengkombinasikan ketiga impresi tersebut.

g) Penggunaan dalam belajar

Belajar tanpa set adalah kurang efektif, karena set belajar mengarahkan perhatian hal-hal yang relevan dengan kebutuhan dan motivasi si pelajar serta menemukan tujuan atau alternatif tindakan yang paling baik.

h) Bimbingan dalam belajar

Bimbingan dapat diberikan dalam batas-batas yang diberikan individu, karena bimbingan yang terlalu banyak

diberikan oleh guru atau orang lain cenderung membuat si pelajar menjadi tergantung.

i) Kondisi-kondisi insentif

Insentif adalah objek atau situasi eksternal yang dapat memenuhi motif individu. Insentif juga dapat diartikan alat untuk mencapai tujuan. Insentif dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- (1) Insentif intrinsik, yaitu situasi yang mempunyai hubungan fungsional dengan tugas dan tujuan
- (2) Insentif ekstrinsik, yaitu objek atau situasi yang tidak mempunyai hubungan fungsional dengan tugas.⁶³

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar

1) Faktor-faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, diantaranya:

a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya

Keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar, antara lain:

⁶³ Ibid., h.115-119

- (1) Nutrisi harus cukup, karena kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani yang pengaruhnya dapat berupa kelesuhan, lekas mengantuk, lekas lelah dan lain-lain
 - (2) Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar, seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan sejenisnya
- b) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi panca indra

Dalam sistem persekolahan di sekolah dewasa, panca indra memegang peranan penting dalam belajar adalah mata dan telinga, karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar panca indra anak didiknya dapat berfungsi dengan baik.

2) Faktor-faktor psikologi dalam belajar

Arden Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju

- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman
- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.⁶⁴

3) Faktor-faktor individual

Faktor-faktor individual menyangkut beberapa hal diantaranya:

a) Kematangan

Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologisnya. Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem saraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi-fungsi otak dan sistem saraf, akan

⁶⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h 233-238

menumbuhkan kapasitas mental seseorang dan mempengaruhi hal belajar seseorang itu.

b) Faktor usia kronologis

Semakin tua usia individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya. Anak yang tua adalah lebih kuat, sabar, sanggup melaksanakan tugas-tugas yang lebih berat dan mempunyai ingatan yang lebih baik daripada anak yang lebih muda, karena usia kronologis merupakan faktor penentu daripada tingkat kemampuan belajar individu.

c) Faktor perbedaan jenis kelamin

Yang membedakan antara laki-laki dan perempuan adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap sesuatu pekerjaan. Dan hal ini merupakan akibat dari pengaruh kultural.

d) Pengalaman sebelumnya

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu dalam hal belajarnya, terbukti bahwa anak-anak yang berasal dari kelas-kelas sosial menengah dan tinggi

mempunyai keuntungan dalam belajar verbal di sekolah sebagai hasil pengalaman sebelumnya.

e) Kapasitas mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kekapasitas mental yang berkembang dan dapat diukur dengan tes-tes bakat. Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai keterampilan atau kecakapan akibat dari hereditas dan lingkungan sehingga berkembanglah kapasitas mental individu yang berupa intelegensi. Dan intelegensi seseorang menentukan prestasi belajar seseorang.

f) Kondisi kesehatan jasmani

Orang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit atau kelelahan, tidak dapat belajar dengan efektif.

g) Kondisi kesehatan rohani

Gangguan serta cacat mental pada seseorang sangat mengganggu hal belajar orang yang bersangkutan.

h) Motivasi

Motivasi sangat penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.⁶⁵

C. Hipotesis

Adapun pengertian hipotesis penelitian, sebagaimana diungkapkan oleh DR. Suharsimi Arikunto adalah :

“Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”⁶⁶

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

1. Hipotesis Kerja

Hipotesis kerja atau hipotesis alternative yang disingkat H_a . Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y. Rumusan hipotesis kerja sebagai berikut :

“Ada pengaruh positif dan negatif dari program tahfidz al-Quran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah

⁶⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h.119-121

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h.62

Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo pada mata pelajaran al-Quran Hadits”

2. Hipotesis Nol

Hipotesis nol yang disingkat H_0 , sering juga disebut hipotesis statistic karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu uji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Rumusan hipotesis nol sebagai berikut :

“Tidak ada pengaruh positif dan negatif dari program tahfidz al-Quran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo pada mata pelajaran al-Quran Hadits”